

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus

##### 1. Sejarah Berdirinya MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus

MI NU Tarbiyatus Shibyan merupakan madrasah yang didirikan pada tahun 1932 oleh KH. Yasin bin Shiddiq. Pada awal berdirinya tempat yang digunakan untuk belajar dilaksanakan sore hari di langgar panggung rumahnya. Dibawah asuhan K. Maskuri dan Shirat bin KH. Yasin.<sup>1</sup> Pada tahun 1935 KH. Yasin selaku pendiri madrasah menunaikan ibadah haji. Seusai menunaikan ibadah haji, beliau meninggal di tanah suci. Sepeninggal beliau di adakan musyawarah untuk mengembangkan dunia pendidikan yang sudah berjalan. Dan terpilih H. Nahrowi sebagai penerus perjuangan KH. Yasin untuk memajukan pendidikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama' di desa Kedungdowo. Akhirnya oleh beliau diadakan perubahan menuju arah perbaikan pendidikan madrasah, diantaranya :

- a. Di pindahkannya tempat belajar dari rumah panggung ke langgar/pondok Manbaul Ulum Jetak Kidul (sebelah Utara SR /SD I Jetak ). Karena rumah panggung yang digunakan tidak mencukupi sedangkan murid bertambah semakin banyak dan melebihi kapasitas, oleh karena itu kegiatan belajar mengajar dipindahkan di pondok Manbaul Ulum yang lebih luas dan nyaman digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.
- b. Mengangkat Masjidjan sebagai Kepala Madrasah, tenaga pengajar : K. Sardjo Ali, dan Abdul Falah dari Tuwang, Kasman, Kasraji dari Jetak.
- c. Waktu Pembelajaran di laksanakan sore hari jam 13.00 s/d 17.00 WIB. Setelah berakhir masa bakti Masjidjan sebagai kepala madrasah, diadakan musyawarah mufakat dan terpilih Mukrim sebagai Kepala Madrasah. Masa Bakti 1941 s/d 1952, dengan tenaga pengajar : H. Kasraji, Tamsuri, Abdul Fatah dan Bahrin.

---

<sup>1</sup> Dokumentasi sejarah berdirinya MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September 2016.

Setelah Indonesia merdeka Departemen Agama mengadakan pembenahan dalam pendidikan. Akhirnya Departemen Agama kabupaten Kudus memberikan instruksi pada MI NU Tarbiyatus Shibyan untuk mendaftarkan diri pada Departemen Agama sebagai Madrasah Ibtidaiyyah yang sudah terdaftar. Sebelumnya para pengurus dan tenaga pengajar terlebih dahulu diadakan penataran orientasi pendidikan di madrasah. Akhirnya pada tanggal 4 April 1947 mendapatkan Piagam Pendirian yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah. Jabatan kepala madrasah beralih pada Maskuri tahun 1953–1957 dibantu beberapa guru yaitu: Madjreha, Mastur, Dahlan, H. Ali Mahfudz dan Mustholib.<sup>2</sup>

Sesuai instruksi dari Departemen Agama, MI NU Tarbiyatus Shibyan dijadikan Madrasah Wajib Belajar dengan kurikulum yang di tentukan Pemerintah, memuat mata pelajaran umum dan agama. Setelah periode Maskuri berakhir, terpilihlah Madjreha sebagai Kepala Madrasah mulai tahun 1958 s/d 1964, tenaga pengajar : H. Ali Mahfudz, Supardi, Mastur, Ambari, Dahlan, Mashadi, Mustholib, Hamdan, Saphuan, Nuhin, Sa'id, Sholeh. Pada saat inilah dilaksanakan kegiatan ekstra kurikuler pramuka dengan pembina yaitu Rubiat dan Ischaq. Periode Madjreha berakhir dan sebagai gantinya secara berurutan sebagai berikut :<sup>3</sup> Noor Yasin (1964– 1975), Zaenal Faqih (1975–1998), Turaihan (1998–2003), Noor Rofiq, S.Pd.I (2003–2013) dan Abdul Rozaq, S. Pd. I (2013-sekarang).

MI NU Tarbiyatus Shibyan terletak di dukuh Jetak desa Kedungdowo kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus, letak ini sangat strategis karena berada di tengah desa Kedungdowo berdekatan dengan Masjid Besar Darussalam kecamatan Kaliwungu, mudah dijangkau dari berbagai penjuru desa. Gedung MI NU Tarbiyatus Shibyan dibangun di atas tanah seluas ± 533 m. Sedangkan status tanah wakaf. Mengenai letak geografis MI NU Tarbiyatus Shibyan terletak pada batas-batas sebagai

---

<sup>2</sup> Dokumentasi sejarah berdirinya MI NU Tarbiyatus Shibyan, Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, pada tanggal 20 September 2016.

<sup>3</sup> Dokumentasi peneliti dari buku *Dokumen Pendirian Madrasah*, disusun oleh H. Zainal Faqih, pada tanggal 20 September 2016.

berikut : Sebelah utara rumah penduduk, sebelah selatan rumah penduduk, sebelah barat MI NU Tarbiyatul Banat, sebelah timur rumah penduduk.<sup>4</sup>

Kualitas pendidikan MI NU Tarbiyatus Shibyan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan data otentik Piagam MI NU Tarbiyatus Shibyan sudah beberapa kali mengikuti penilaian atau akreditasi yang di selenggarakan oleh pemerintah. Terbukti terlaksananya Piagam Terakreditasi A dari Unit Pelaksana Akreditasi S/M kabupaten Kudus Nomor : 005/UPA.SM/I/2010 Tanggal 13 Januari 2010.<sup>5</sup> Saat ini MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus memiliki kelas unggulan yaitu mulai kelas III A, IV A, V A, dan VI A. Kelas unggulan ini dibuka pada tahun 2011 sebagai upaya untuk mencetak para generasi yang unggul dalam akademik. Pembelajaran pada kelas unggulan sama halnya dengan kelas reguler hanya saja terdapat jam tambahan yaitu pada pukul 07.00 sampai 14.00 WIB hari senin-kamis.<sup>6</sup>

## 2. Visi Misi dan Tujuan MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus

Guna mengembangkan mutu pendidikan di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, maka dibentuklah suatu visi dan misi madrasah. Visi dan misi ini menjadi acuan untuk mencetak *out put* yang berkualitas baik dalam bidang ilmu agama maupun ilmu umum. Adapun visi madrasah adalah: “Pandai Mengaji “ *Terdepan dalam Prestasi, Mengutamakan Akhlak Terpuji* “. Misi madrasah yaitu :

- 1) Menanamkan aqidah melalui pengamalan ajaran agama Islam.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan terhadap siswa sehingga dapat memperoleh prestasi dalam segala bidang.
- 3) Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, serta penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dan menyelenggarakan pendidikan berciri khas islami yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

---

<sup>4</sup> Observasi lokasi MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

<sup>5</sup> Dokumentasi MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

<sup>6</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September 2016., pukul 09.15 WIB.

- 4) Menjalinkan kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dengan lingkungan sekitar yang didasari dengan tanggung jawab, jujur, disiplin serta budi pekerti dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai madrasah, yaitu :

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 2) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada murid tentang Pengetahuan Agama Islam yang berhaluan Ahlul Sunnah Waljama'ah dan pengamalannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 3) Mewujudkan siswa yang mampu bersaing jenjang sekolah kelanjutan.
- 4) Membentuk siswa menjadi manusia yang bertaqwa, dan berbudi luhur.
- 5) Melatih dan mendidik peserta didik memiliki keterampilan beribadah dan keterampilan membaca Al Qur'an dengan fasih. Serta bertingkah laku sopan dalam masyarakat.
- 6) Membentuk kader-kader NU yang handal dimasa depan dengan memiliki jiwa Nasionalisme dan Patriotisme yang tinggi.

Adapun tujuan dari madrasah dimaksudkan agar lulusan MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus nantinya selalu menjadi pribadi yang santun serta bertaqwa dan berpegang teguh pada ajaran Ahlul Sunnah Waljama'ah, dan kelak ilmunya dapat berguna dalam masyarakat serta dapat berperilaku yang sopan santun dan ilmu yang diperoleh dapat di salurkan pada generasi dimasa yang akan datang.

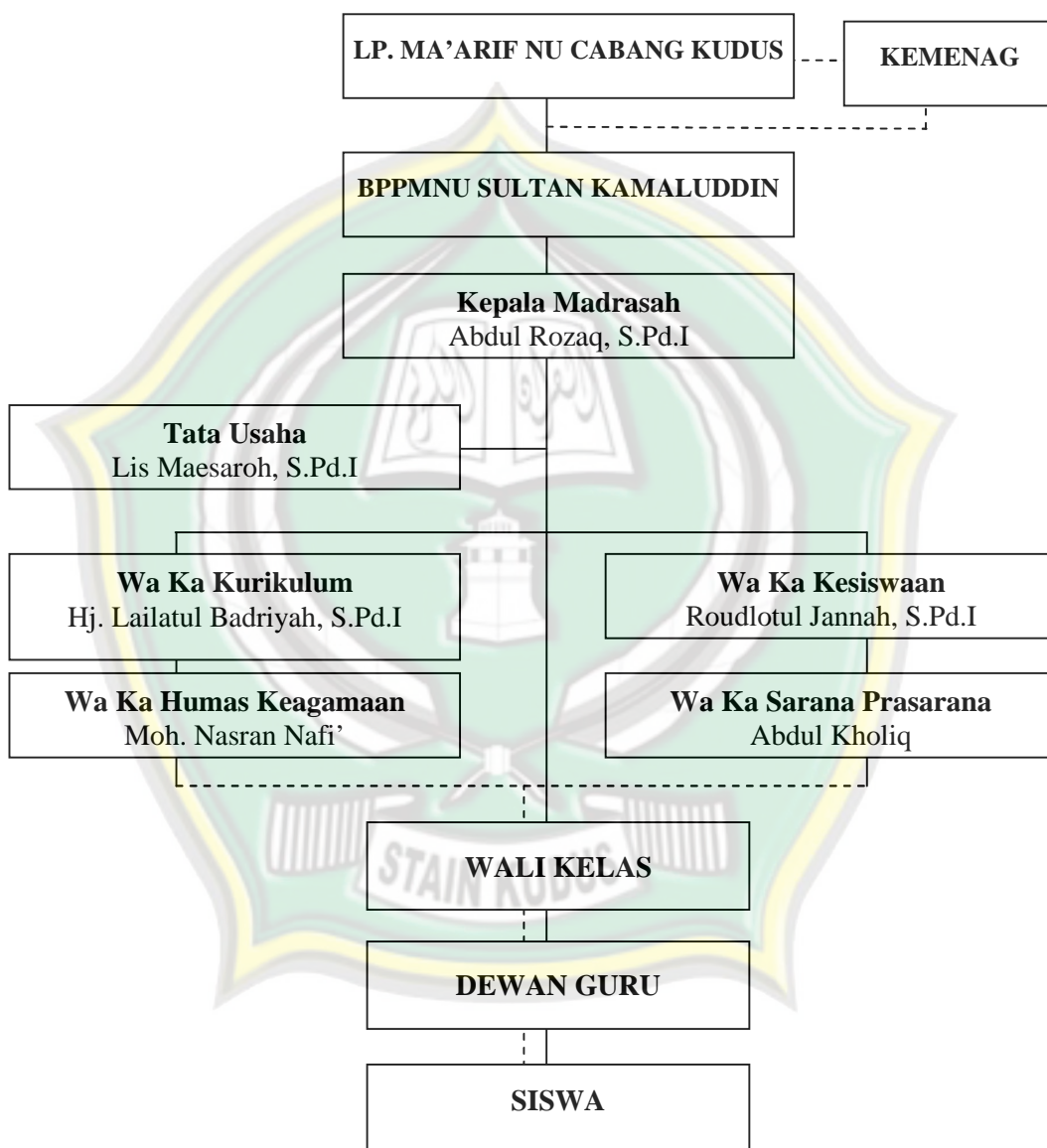
### 3. Struktur Organisasi dan Kepengurusan MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas, wewenang, atau job sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil, serta diatur sedemikian rupa, sehingga melahirkan suatu kesatuan yang baik. Dengan kata lain, pengorganisasian adalah pemberdayaan sumber daya program.



Adapun Struktur Organisasi MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun pelajaran 2016/2017 yaitu:<sup>7</sup>

**Gambar 3. 1**  
Struktur Organisasi MI NU Tarbiyatus Shibyan  
Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus  
Tahun Pelajaran 2016/2017



Keterangan : ----- (Garis kesejajaran)  
 \_\_\_\_\_ (Garis komando)

<sup>7</sup> Dokumentasi MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

Dari bentuk struktur organisasi diatas dapat dijelaskan bahwa MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus adalah madrasah yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU cabang Kudus. Pada gambar tersebut, terdapat beberapa garis lurus dan garis putus-putus. Adapun garis putus-putus antara LP Ma'arif dengan KEMENAG kebawah mempunyai makna intruksi ke bawah (komando) yaitu melalui KEMENAG instruksi LP Ma'arif ke bawah yaitu BPPMNU Sultan Kamalludin. Adapun BPPMNU Sultan Kamalludin garis lurus ke bawah mempunyai makna instruksi ke bawah yaitu kepada Kepala Madrasah dan instruksi Kepala Madrasah kepada para staf-staf madrasah di bawahnya yaitu waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas keagamaan, waka sarana prasarana, dan staf TU, wali kelas, dewan guru, dan garis lurus kebawah siswa.

Bentuk komunikasi dan sistem pengambilan keputusan dalam LP Ma'arif NU cabang Kudus dilakukan dengan diadakannya rapat, yang dihadiri oleh pengurus yayasan LP Ma'arif NU cabang Kudus dan anggota dari perwakilan setiap madrasah di bawah naungan LP Ma'arif NU cabang Kudus. Dalam rapat tersebut MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus diwakili oleh kepala madrasah. Setelah ditentukan sebuah kebijakan dari hasil rapat yayasan, tugas kepala madrasah menyampaikan hasil rapat tersebut kepada waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas keagamaan, waka sarana prasarana, untuk diinstruksikan kepada para bawahannya.<sup>8</sup>

#### a. Kondisi Guru MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus

Tenaga pengajar di MI NU Tarbiyatus Shibyan secara keseluruhan berjumlah 19 orang. Terdiri dari 16 guru tetap, dan 3 guru bantu. Dari 19 orang guru, 15 di antaranya telah memenuhi kualifikasi sarjana Strata I, sisanya berpendidikan Madrasah Aliyah, dan pondok pesantren. Adapun 1 orang berstatus PNS, dan 18 orang GTT atau PTT. Adapun guru yang sudah bersertifikasi ada 8, proses sertifikasi ada 4 guru, dan yang lainnya belum sertifikasi. Begitu juga dengan latar belakang pendidikan, tiap

---

<sup>8</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq, S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah di kantor kepala MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

individu bervariasi. Mereka mengajar 212 siswa dalam 12 kelas, sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan keahliannya. Guru tingkatan Strata I mengajar pelajaran umum sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya mata pelajaran IPA, IPS, Bhs. Inggris, Bhs. Indonesia, Matematika dll. Guru lulusan ponpes dan MA mengampu mata pelajaran muatan lokal bidang agama : Ke-Nu-An, Adab, praktek ibadah dll. Dan Mata pelajaran PAI seperti Fiqih, Aqidah akhlak, SKI, Qur'an Hadits diampu oleh guru lulusan S1 bidang PAI. Adapun nama-nama guru tersebut adalah :

**Tabel 4.1**

Data Guru MI NU Tarbiyatus Shibyan  
Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus  
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Abdul Rozaq S.Pd.I	Kepala Madrasah	S.1 PAI
2.	Hj. Lailatul Badriyah, S.Pd.I	WaKa Kurikulum	S.1 PAI
3.	Roudlotul Jannah, S.Pd.I	WaKa Kesiswaan	S.1 PAI
4.	Abdul Kholiq	WaKa Sarpras	MAN
5.	Moh. Nasran Nafi'	WaKa Humas Keagaman	MAN
6.	H. Zainal Faqih	Guru Mapel	MA
7.	Anis Naf'an, S.Pd.I	Guru Mapel	S.1 PAI
8.	Masrukhan, S.Pd.I	Guru Mapel	S.1 PAI
9.	Ali Mas'adi	Guru Mapel	S. 1 PAI
10.	Turaihan	Guru Mapel	MAN
11.	Masruri, S.Pd.I	Guru Mapel	S.1 PAI
12.	Falihatin Nihayah, S.Pd.I	Guru Mapel	S.1 PAI
13.	M. Nashran Nafi'	Guru Mapel	S.1 PAI
14.	Dedik Sofyan	Guru Mapel	SMA
15.	Lis Maesaroh, S.Pd.I	TU	S.1 PAI
16.	Noor Rofiq, S. Pd. I	Guru Mapel	S. 1 PAI
17.	Siswati, S. Pd. I	Guru Mapel	S. 1 PAI
18.	Nahrowi, S. Pd. I	Guru Mapel	S.1 PAI
19.	Moh Qosim	Guru Mapel	PONPES

b. Kondisi Siswa MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus

Alhamdulillah masih banyak masyarakat yang mempercayakan putra-putranya untuk dididik di madrasah yang semakin lama semakin maju ini, pada tahun 2016, jumlah siswa MI NU Tarbiyatus Shibyan sudah mencapai 212 siswa. Mereka rata-rata berasal dari beberapa desa yaitu Jetak, Kedungdowo, Banget Tuwang, Blimbing dan sekitarnya. Mereka berlatar belakang yang berbeda-beda, yaitu dari golongan berkecukupan, menengah, dan kurang mampu, Terdapat kelas unggulan bagi siswa yang berprestasi, kelas unggulan sama dengan kelas reguler dalam pembelajarannya, hanya saja ada penambahan jam pelajaran. siswa dapat terampil di bidang ilmu agama maupun ilmu umum. Biayanya terjangkau dan lokasinya mudah diakses. Siswa yang memiliki kemampuan dan berprestasi berada dikelas unggulan, dan siswa yang kurang memiliki kemampuan dalam prestasi berada dikelas reguler. Adapun siswa reguler yang memiliki kemampuan dan berprestasi dapat pindah dikelas unggulan, dan siswa unggulan yang tidak dapat mempertahankan prestasinya atau prestasinya rendah dipindahkan ke kelas reguler. Adapun rinciannya adalah :<sup>9</sup>

**Tabel 4.2**

Data Siswa MI NU Tarbiyatus Shibyan  
Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus  
Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	Jml kelas	Jml Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Wanita
I	2	33		
II	2	43		
III	2	40		
IV	2	36		
V	2	30		
VI	2	30		
Jumlah	12	212		

Ket : Untuk RA, MI menyesuaikan

<sup>9</sup> Dokumentasi MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, pada tanggal 20 September 2016.



c. Kondisi Sarana dan Prasarana MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus

Sarana prasarana yang lengkap sangat menunjang untuk kegiatan belajar mengajar, sarana dan alat pembelajaran merupakan faktor yang penting dan menentukan keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan. Serta memudahkan guru menangkap materi pembelajaran. Dan prasarana yang tersedia cukup memadai, mulai dari alat/media pembelajaran, buku sumber yang bervariasi, dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana yang cukup memadai tidak serta merta dapat menopang suksesnya proses pembelajaran, akan tetapi bagaimana memanfaatkannya untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

MI NU Tarbiyatus Shibyan memiliki 1 ruang laboratorium komputer, sebagai alat untuk belajar siswa dan sangat membantu dalam praktek mata pelajaran TIK. Hal ini untuk memberikan akses pada siswa dalam belajar mengaplikasikan komputer. 1 ruang TU, 12 ruang kelas, 6 kelas reguler dan 6 kelas prestasi, 1 ruang kepala madrasah yang terletak disamping ruang guru. Dan halaman upacara digunakan untuk kegiatan upacara dan olah raga bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dan masih ada ruang dalam tahap pembangunan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki, yaitu :

**Tabel 4.3**  
Sarana Prasarana MI NU Tarbiyatus Shibyan  
Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus  
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Jenis	Lokal	M <sup>2</sup>	Kondisi Lokal		Kekurangan
				Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	12	294		-	R. Kepala
2	Ruang Kantor/TU	-	72	-	-	R. TU
3	Ruang Kepala	1	12		-	R. Ketrampilan
4	Ruang Guru	1	36		-	R.Perpustakaan
5	R.Perpustakaan	-	-	-	-	R. UKS
6	Ruang Lab. komputer	-	-		-	R. Aula
7	R. Ketrampilan	-	-	-	-	R. Musholla
8	Aula	-	-	-	-	
9	Musholla	-	-	-	-	
10	Halaman Upacara	1	35		-	

Sumber: Dokumentasi MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus

#### 4. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Prestasi MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus

MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus memiliki ekstrakurikuler yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran sebagai penunjang minat dan bakatnya. Kegiatan ekstra kurikuler bertujuan meningkatkan aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan, serta membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan minat serta melatih keterampilan keagamaan, sehingga diharapkan akan mampu membentuk perilaku anak yang shaleh.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah: Sholat zuhur berjama'ah setiap hari senin, selasa, rabu dan kamis, siswa sangat antusias dalam melaksanakan sholat zuhur berjamaah, tujuan diadakannya sholat berjamaah untuk melatih siswa dalam melaksanakan sholat wajib dengan berjamaah. Sholat sunnah dhuha setiap hari, dipimpin oleh guru mata pelajaran pada jam awal pelajaran, hal ini dilakukan untuk mengontrol siswa dan melatih siswa agar rajin menjalankan sholat sunnah. Ekstra Pramuka wajib diikuti kelas IV, V, dan VI dilaksanakan setiap hari jum'at, Pencak silat setiap 1 minggu sekali, Palang Merah Remaja, dan Tilawatil Qur'an. Ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MI NU Tarbiyatus Shibyan ada empat. Ekstrakurikuler sebelumnya ada delapan, tetapi ekstrakurikuler yang aktif hanya empat dikarenakan selain peminatnya sedikit, setiap sore hari rata-rata siswa-siswi MI NU Tarbiyatus Shibyan berangkat sekolah ke TPQ. Hal ini yang menyebabkan peminatnya semakin berkurang dikarenakan siswa banyak yang sekolah ke TPQ pada sore harinya. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler akhirnya yang aktif sampai sekarang hanya empat yaitu pencak silat, pramuka, PMR, dan tilawatil qur'an.<sup>10</sup>

Selain kegiatan ekstrakurikuler yang diunggulkan yaitu ekstra pramuka tilawah, MI NU Tarbiyatus Shibyan juga meraih cukup banyak prestasi dan memiliki prestasi yang cukup baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Adapun prestasi-prestasi tersebut antara lain :

---

<sup>10</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq, S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September, pukul 09.00 WIB.

## a. Prestasi akademik

**Tabel 4.4**  
Prestasi Akademik MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus  
Tahun Pelajaran 2016/2017

Prestasi (nilai)	Ujian Akhir Nasional		Ujian Akhir Lembaga	
	2014	2015	2014	2015
Tertinggi	90,04	80,58	90,06	83,20
Terendah	50,93	56,12	60,25	62,20
Rata-rata	70,10	66,50	70,38	70,99

## a. Prestasi Olah Raga dan Kesenian

- 1) Juara 3 OLIMPIADE PORSENA MI tahun 2014
- 2) Juara 3 MSQ MWC NU Kaliwungu tahun 2014
- 3) Juara 1 MTQ Tilawah Putra PORSENI MI tahun 2013
- 4) Juara 1 MTQ Pelajar Murottal Putra Kabupaten Kudus tahun 2013
- 5) Juara 1 Pidato B. Inggris PORSENI MI Kec Kaliwungu tahun 2012

## 5. Gambaran Kurikulum MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus

Kurikulum merupakan sentral dalam pelaksanaan sebuah pendidikan. Kurikulum adalah cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Adapun komponen-komponen tersebut yaitu :

## a. Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan diklasifikasikan menjadi dua yaitu jangka pendek langsung dapat tercapai setelah berlangsungnya proses pembelajaran, dan jangka panjang hasilnya baru dapat terlihat dalam waktu yang lama. Tujuan yang langsung diamati hasilnya yaitu perubahan tingkah laku, pengetahuan dan pembentukan ketrampilan yang memuat nilai-nilai dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## b. Isi/materi pelajaran

Isi kurikulum menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan

siswa. Adapun rincian mata pelajaran yang dilaksanakan di MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus yaitu : Qur'an hadits, Aqidah Akhlak, SKI, Fiqih, B. Indonesia, B.Arab, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, Pendidikan Jasmani dan Kesenian, B. Jawa, B. Inggris, Ke-NU-An.

c. Metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan di MI NU Tarbiyatus Shibyan adalah metode yang mengacu pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa. Evaluasi yang digunakan di MI NU Tarbiyatus Shibyan yaitu pertama, evaluasi formatif dilaksanakan pada akhir program pembelajaran seperti tes lisan dan tes tertulis. Evaluasi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap sikap dan kemajuan belajar siswa. Kedua, evaluasi sumatif yang dilaksanakan akhir program pembelajaran seperti ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Pelaksanaan kurikulum 2013 di MI NU Tarbiyatus Shibyan dimulai awal tahun pelajaran 2014/2015 implementasinya dilakukan bertahap diawali pada kelas 1-4. Setelah berhasil uji coba penerapan kurikulum 2013 berhasil, akhirnya pada tahun ajaran 2015/2016 semua madrasah diwajibkan menggunakan kurikulum 2013.<sup>11</sup> Kurikulum MI sama dengan kurikulum SD, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai PAI. Kurikulum yang digunakan di MI menggunakan Kurikulum 2013 yang sama dengan kurikulum sekolah pada umumnya yang disesuaikan dengan lingkungan pendidikan yang bersangkutan.

---

<sup>11</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq, S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September, pukul 09.00 WIB.



## B. Deskripsi Data

### 1. Implementasi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan *Eclectic* dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus

Pembelajaran di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus dimulai pada pukul 07.00 WIB dengan ditandai suara bel berbunyi. Siswa dan guru masuk keruang kelas masing-masing dengan diawali doa bersama yang dipimpin oleh perwakilan kelas melalui ruangan speaker pada ruangan informasi.<sup>12</sup>

Kurikulum yang digunakan di MI NU Tarbiyatus Shibyan yaitu kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak yang menggunakan kurikulum 2013. Guru aqidah akhlak berusaha semaksimal mungkin melaksanakan perencanaan pembelajaran sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013. Dengan alokasi waktu pembelajaran 2x45 menit setiap satu kali pertemuan. Berdasarkan wawancara dengan bapak Ali Mas'adi, S. Pd. I selaku guru yang mengampu mata pelajaran aqidah akhlak ini adalah :

“Pembelajaran aqidah akhlak di MI NU Tarbiyatus Shibyan dilaksanakan dengan alokasi waktu 2x45 menit setiap pertemuannya, dan waktu ini saya maksimalkan pada dua kelas yaitu kelas V A dan V B yang saya ampu, dengan menerapkan pengelolaan kelas pada setiap pembelajaran berlangsung, agar suasana kondisi pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan dengan tertib dan kondusif.”<sup>13</sup>

Pengelolaan kelas sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Karena sebagai penunjang dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, maka kelas harus dikelola dengan sebaik mungkin. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Rozaq, S. Pd. I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shibyan adalah :

“Menurut saya pengelolaan kelas merupakan suatu tindakan yang menunjukkan kegiatan belajar yang dapat menciptakan dan

---

<sup>12</sup> Observasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas V pada tanggal 20 September 2016, pukul 11.15 WIB.

<sup>13</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas'adi, S. Pd. I, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

mempertahankan proses pembelajaran di dalam kelas menjadi kondusif. Dengan menerapkan pengelolaan kelas pada pembelajaran aqidah akhlak diharapkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa ada hambatan di dalamnya.”<sup>14</sup>

Sebagaimana wawancara peneliti dengan bapak Ali Mas’adi, S. Pd. I selaku guru yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah:

“Penerapan pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran, karena pengelolaan kelas merupakan faktor penentu dari keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas harus dilakukan secara aktif, kreatif, inovatif dan efektif. Dan juga agar siswa dapat bekerja dengan tertib agar tujuan pengajaran dapat tercapai. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif.”<sup>15</sup>

Pengelolaan kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Rozaq, S. Pd. I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shiblyan adalah:

“Tujuan penerapan pengelolaan kelas sendiri dalam pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kegairahan belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok dan supaya dalam proses belajar mengajar tercipta kondisi kelas yang tertib dan disiplin serta memungkinkan siswa dapat belajar, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan tercapainya tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.”<sup>16</sup>

Dengan demikian, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien maka guru harus menguasai pengelolaan kelas. Karena pengelolaan kelas sangat penting untuk terciptanya suasana mengajar yang kondusif, bukan hanya membantu guru dalam proses belajar mengajar tetapi yang lebih penting menjadikan siswa mudah dalam belajar, merasa nyaman dan menyenangkan dalam proses belajar di dalam kelas.

---

<sup>14</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq, S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah MI NU Tarbiyatus Shiblyan, pada tanggal 6 September, pukul 09.00 WIB.

<sup>15</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas’adi, S. Pd. I, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

<sup>16</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq, S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah MI NU Tarbiyatus Shiblyan, pada tanggal 6 September, pukul 09.00 WIB.

Pengelolaan kelas dilaksanakan dalam pembelajaran aqidah akhlak yaitu untuk pengaturan ruang belajar, disiplin kelas, dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif agar memberikan kemudahan bagi siswa dalam merespon pelajaran yang disampaikan. Berdasarkan wawancara dengan berdasarkan wawancara dengan bapak Ali Mas'adi, S. Pd. I selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

“Sebelum pembelajaran dimulai, langkah pertama yang saya lakukan terlebih dahulu yaitu melakukan pengelolaan kelas dengan merapikan kelas terlebih dahulu setelah itu mendisiplinkan kelas agar dapat memulai pembelajaran dengan kondisi kelas yang nyaman tanpa ada gangguan dalam pembelajaran dan pembelajaranpun akan berjalan dengan efektif. Sehingga dapat tercapainya pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif.”<sup>17</sup>

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Novita Anggraini siswa kelas V di MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus mengenai pengelolaan kelas yang diterapkan pada pembelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

“Menurut saya, pengelolaan kelas dilakukan untuk pengaturan tata tertib di kelas. Agar dapat menciptakan kelas yang disiplin dan tenang didalam mengajar beliau selalu bisa mengkondisikan kelas dengan baik, dikelaspun kami dapat disiplin mengikuti pelajaran. Kadang masih ada beberapa siswa yang tidak disiplin dalam kelas. Dan sesegera mungkin beliau mengatasinya, sehingga kelas menjadi kondusif.”<sup>18</sup>

Dalam mengelola kelas guru harus seleksi dalam setiap tindakan yang akan dilakukan. Hal tersebut merupakan tanggung jawab guru terhadap kelasnya. Selain itu juga seleksi terhadap penggunaan alat belajar dan metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Agar interaksi guru dengan siswa dapat berjalan dengan optimal, maka tergantung dari metode yang digunakan dalam mengelola kelas. Adapun metode yang digunakan berdasarkan wawancara dengan bapak Ali Mas'adi, S. Pd. I selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak adalah

---

<sup>17</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas'adi, S. Pd. I, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

<sup>18</sup> Wawancara peneliti dengan Novita Anggraini, siswa kelas V MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September 2016, pada pukul 11.30 WIB.



“Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak bervariasi dan sesuai dengan materi yang akan saya sampaikan. Metode yang saya gunakan dalam materi membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela diantaranya yaitu metode ceramah digunakan menjelaskan materi secara lembut dan menggunakan bahasa yang dapat di mengerti siswa, dan sebisa mungkin menghindari kata-kata yang kasar dan tidak baik di ucapkan. Setelah itu untuk membentuk kelompok diskusi saya menggunakan metode kerja kelompok untuk membagi kelompok dalam kelas untuk mendiskusikan materi tentang membiasakan akhlak terpuji. Dan juga metode tanya jawab digunakan untuk memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah saya sampaikan atau proses tanya jawab antara guru dengan siswa mengenai materi tentang membiasakan akhlak terpuji.”<sup>19</sup>

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga mewawancarai bapak Abdul Rozaq, S. Pd. I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shiblyan adalah sebagai berikut:

“Mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran sangat variatif, penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, tidak monoton menggunakan metode ceramah saja, dan harus dikombinasikan dengan metode pembelajaran aktif. Karena untuk menjadikan pembelajaran yang aktif, maka dalam proses belajar mengajar, perlu adanya metode pembelajaran yang aktif dan inovatif.”<sup>20</sup>

Penggunaan metode yang baik dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran aqidah akhlak diantaranya metode ceramah, kerja kelompok dan metode tanya jawab. Dalam penggunaan beberapa metode tersebut pada pengelolaan kelas dapat terwujud suasana belajar yang kondusif. Hal ini dapat terlihat dalam pembelajan siswa dapat belajar dengan tenang, nyaman, dan tertib. Dengan kondisi dan situasi seperti ini siswa dapat belajar dengan baik didalam kelas tanpa adanya gangguan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Dan guru dapat dengan mudah menyampaikan materinya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas'adi, S. Pd. I, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

<sup>20</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq, S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah MI NU Tarbiyatus Shiblyan, pada tanggal 6 September, pukul 09.00 WIB.

<sup>21</sup> Observasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas V pada tanggal 20 September 2016, pukul 11.15 WIB.



Selain metode, guru aqidah akhlak juga menggunakan pendekatan dalam pengelolaan kelas untuk menjaga pembelajaran agar tetap kondusif dan menganalisis masalah yang terjadi di dalam kelas. Adapun pendekatan dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran aqidah akhlak, berdasarkan wawancara dengan bapak Ali Mas'adi, S. Pd. I selaku guru aqidah akhlak sebagai berikut :

“Pendekatan yang saya gunakan dalam mengelola kelas yaitu menggunakan pendekatan *eclectic* yaitu pendekatan yang memiliki potensi dalam menciptakan kondisi kelas yang efektif. Pendekatan *eclectic* merupakan pendekatan campuran yaitu dengan mengkombinasikan pendekatan proses kelompok dengan pendekatan sosio-emosional.”<sup>22</sup>

Pendekatan *eclectic* merupakan pengelolaan kelas dengan memanfaatkan berbagai macam pendekatan dalam rangka menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang efektif dan efisien. Guru disini berperan untuk memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan dalam pengelolaan kelas, yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dalam pengelolaan kelas. Berdasarkan wawancara dengan bapak Ali Mas'adi, S. Pd. I selaku guru aqidah akhlak sebagai berikut :

“Penerapan pendekatan *eclectic* pada pembelajaran aqidah akhlak dilakukan dengan menggabungkan pendekatan sosio-emosional dan pendekatan proses kelompok, kedua pendekatan tersebut diterapkan dengan mengkombinasikannya, terkadang dalam pembelajaran hanya menggunakan salah satu dari pendekatan tersebut, penerapannya sesuai dengan kondisi siswa di dalam kelas. Jadi dalam setiap pertemuan, pendekatan yang saya gunakan dalam mengelola kelas bisa saja berbeda-beda dan menyesuaikan kondisi siswa yang sedang saya hadapi di dalam kelas.”<sup>23</sup>

Dengan demikian, penerapan pendekatan *eclectic* dalam pengelolaan kelas sangat menunjang dan terciptanya kelas yang tertib, siswa mampu merespon materi pelajaran dengan baik dan tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa yang baik.

---

<sup>22</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas'adi, S. Pd. I, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

<sup>23</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas'adi, S. Pd. I, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

Pendekatan iklim sosio emosional bagian dari pendekatan *eclectic* diterapkan untuk menjaga hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa. Berdasarkan wawancara dengan bapak Ali Mas'adi, S. Pd. I selaku guru aqidah akhlak sebagai berikut:

“Penerapan pendekatan sosio-emosional yaitu saya lakukan dengan jalan membuka *sharing* terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa dan tidak dibatasi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga diluar jam mata pelajaran siswa yang mengalami segala macam permasalahan dapat menceritakan kesulitan yang mereka hadapi. Saya akan senantiasa senang dan bersikap ramah dan bersahabat dengan siswa, saya selalu membiasakan budaya santun, agar dapat dicontoh siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan mudah menyayangi. Sehingga saya akan lebih mudah memberikan teladan untuk dicontoh siswa dan lebih mudah memberikan nasehat maupun arahan yang mampu mendorong siswa untuk bertingkah laku dengan baik, sehingga disiplin diri yang mempribadi dalam diri siswa dapat terwujud. Dan terciptanya hubungan intrpersonal yang baik.”<sup>24</sup>

Sedangkan pendekatan proses kelompok berdasarkan observasi peneliti yaitu diterapkan untuk membimbing siswa ketika menjalankan forum diskusi dalam proses belajar mengajar. Guru mendekati setiap kelompok kerja siswa dan mengamati dengan cermat kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Apabila ada kelompok yang mengalami kesulitan, guru segera menghampiri dan memberikan arahan. Dan setiap terdapat kegiatan yang dirasa kurang efektif ketika diskusi sedang berlangsung, guru seketika mengendalikan keadaan agar situasi kelas kembali kondusif sehingga kegiatan kelompok dapat berjalan dengan produktif, seperti apabila ada salah satu siswa yang mengacaukan keadaan dengan mengganggu teman yang lain, maka guru segera memberi peringatan dan menegur dengan halus agar siswa tersebut kembali mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya, bila ternyata siswa tersebut sudah selesai mengerjakan, maka langsung diberi kesempatan untuk menjelaskan hasil

---

<sup>24</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas'adi, S. Pd. I, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

kerjanya sebagai perwakilan kelompok. Dengan demikian, maka situasi yang tidak terkendali akan kembali dapat ditangani.<sup>25</sup>

Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Rozaq, S. Pd. I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shibyan adalah:

“Pendekatan yang dilakukan dalam mengelola kelas yaitu diantaranya dengan pendekatan kekeluargaan yaitu untuk menghilangkan jarak antara guru dan siswa sehingga dalam proses belajar mengajar guru tidak lagi sebagai sosok yang menakutkan tetapi guru merupakan pengayom dalam kelas. Pendekatan sosio-emosional yaitu untuk menjalin hubungan yang positif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dan pendekatan proses kelompok diterapkan untuk menjaga agar kelompok belajar dapat berjalan dengan produktif sehingga siswa mampu merespon pembelajaran di dalam kelas tanpa ada gangguan di dalamnya.”<sup>26</sup>

Dengan demikian, penerapan pendekatan *eclectic* sangat membantu guru dalam mencapai tujuan belajar yang efektif karena secara tidak langsung siswa menjadi patuh. Pendekatan ini dilaksanakan dengan jalan mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, komunikatif dan mengutamakan budaya tutur yang santun, agar keteladanan guru dapat tertanam secara otomatis sehingga menjadi karakter yang mempribadi pada setiap siswa. Pendekatan *eclectic* telah membuat siswa memiliki kesadaran sosial atau kepekaan sosial baik dalam diri sendiri maupun dalam kelompoknya. Hal ini ditunjukkan dengan reaksi siswa yang mau mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Dan juga sikap disiplin siswa baik dalam lingkungan belajarnya maupun dalam setiap peraturan yang ada tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Ini membuktikan bahwa cara guru menyampaikan materi pelajaran dengan membiasakan budaya tutur yang santun serta memberi teladan bagi siswa, lebih efektif dalam menanamkan disiplin pada siswa.

---

<sup>25</sup> Observasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas V pada tanggal 20 September 2016, pukul 11.15 WIB.

<sup>26</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq, S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 6 September, pukul 09.00 WIB.



## 2. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan *Eclectic* dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus

Setiap pembelajaran di kelas tidak akan terlepas dari faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pengelolaan kelas dengan pendekatan *eclectic* dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa pada pembelajaran aqidah akhlak MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus. Adapun faktor penghambatnya adalah:

### a. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaannya pembelajaran di dalam kelas tentunya terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru dalam mengelola kelas. Hal ini disampaikan oleh bapak Abdul Rozaq, S. Pd. I selaku kepala madrasah. Sebagaimana dalam pernyataannya adalah:

“Faktor yang menghambat dalam pembelajaran aqidah akhlak diantaranya masih dalam batas kewajaran seperti adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah, siswa yang membuat gaduh dikelas yang menghambat proses belajar mengajar, siswa yang tidak semangat dalam pelajaran, kemampuan siswa yang berbeda-beda, lingkungan keluarga yang mungkin kurang mendukung. Hal ini menyebabkan iklim kelas menjadi tidak kondusif.”<sup>27</sup>

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ali Mas’adi S. Pd. I, selaku guru mata pelajaran Aqidah akhlak. Adapun kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran aqidah akhlak adalah:

“Iklim pembelajaran yang tidak kondusif dapat menghambat proses belajar mengajar di kelas seperti kurangnya kesadaran siswa dalam memotivasi dirinya untuk belajar, adanya beberapa siswa yang tidak siap menerima pelajaran, jam pelajaran yang terletak akhir pelajaran menyebabkan menurunnya semangat siswa dalam belajar, siswa menjadi kurang disiplin dalam mengerjakan tugas dan kurang aktif di dalam kelas. Selain itu kurang lengkapnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah seperti

---

<sup>27</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq, S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 6 September, pukul 09.00 WIB.



belum adanya LCD dan proyektor pada setiap kelas, serta media dan sumber belajar.”<sup>28</sup>

Penciptaan disiplin kelas juga merupakan suatu problema yang penting dalam pengelolaan kelas oleh seorang guru. Bahkan hal ini merupakan suatu kriteria penting dalam menilai kualitas keberhasilan mengajar seorang guru. Kekurangsadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas yang tidak lain belajar dengan sungguh-sungguh juga dapat menghambat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ali Mas’adi, S. Pd. I selaku guru aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

“Faktor penghambat pengelolaan kelas lainnya adalah kurangnya disiplin dalam pembelajaran dikarenakan adanya *heterogenitas* siswa, setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda baik dari segi intelegensi, lingkungan maupun pengalaman keberagaman, sehingga cukup menyulitkan bagi guru aqidah akhlak untuk menyampaikan pelajaran, keragaman dalam kelas tersebut sering menimbulkan gangguan dalam kelas, bagi sebagian siswa ada yang langsung bisa memahami materi, tetapi ada siswa yang harus di jelaskan berulang-ulang untuk memahami materi baru bisa paham, hal inilah yang menghambat guru untuk dapat menciptakan interaksi edukatif yang optimal dan pengelolaan kelas yang baik.”<sup>29</sup>

Ketika guru dihadapkan pada kondisi demikian dan tidak dapat mengelola kelas dengan baik, maka imbasnya adalah kelas akan menjadi ramai, suasana kelas menjadi tidak kondusif. Sehingga proses belajar mengajar tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Senada dengan hal ini, peneliti juga mewawancarai Novita Anggraini siswa kelas V adalah:

“Belum adanya tata tertib khusus yang dibuat oleh guru aqidah akhlak sebagai aturan di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran, sehingga pembelajaran aqidah akhlak tidak kondusif. Untuk mengembalikan kondisi ini guru aqidah akhlak menegur siswa yang tersebut, jika siswa tersebut masih belum tertib, maka guru

---

<sup>28</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas’adi, S. Pd. I, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

<sup>29</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq, S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah MI NU Tarbiyatus Shiblyan, pada tanggal 6 September, pukul 09.00 WIB.

aqidah akhlak akan memerintahkan siswa untuk keluar dari kelas dan memberikan tugas dikerjakan di depan kelas, sehingga efek jera bagi siswa tersebut.”<sup>30</sup>

Selain itu, faktor eksternal juga dapat menjadi penghambat dalam mengelola pembelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Rozaq, S. Pd. I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shiblyan adalah sebagai berikut:

“Faktor eksternal yang menjadi penghambat yaitu Pengaruh dari teman yang kebetulan mempunyai perilaku atau akhlak yang kurang baik. Walaupun disekolah guru sudah berusaha menanamkan perilaku yang baik pada siswa, tetapi kalau diluar sekolah siswa tersebut berteman atau bergaul dengan orang yang kebetulan berperilaku tidak baik, akan cepat berpengaruh terhadap perilaku siswa tersebut.”<sup>31</sup>

Kemudian adanya siswa yang tidak mau ikut bekerja sama dalam kelompok. Dalam kegiatan kelompok siswa membuat kegaduhan dalam kelompok belajarnya, sehingga siswa lain merasa terganggu dengan ulahnya, dan pembelajaranpun menjadi tidak kondusif, hal ini yang menyebabkan guru kesulitan dalam menangani disiplin kelasnya, guru harus mengidentifikasi secara tepat hakekat masalah yang dihadapinya sehingga guru dapat memilih strategi penanggulangannya secara tepat.<sup>32</sup>

Sebagaimana wawancara peneliti dengan bapak Ali Mas’adi, S. Pd. I selaku guru aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

“Berbicara mengenai masalah dalam kelas tentunya ada, baik itu dari segi individu maupun antar kelompok, untuk masalah individu itu sering terjadi siswa bicara dengan teman sebangku, karena berbagai karakter yang menyatu dalam kelas, tapi masih dalam taraf kewajaran dan masih bisa ditangani, sedangkan dalam masalah kelompok saya biasanya mengatasi dengan menggunakan pendekatan proses kelompok.”

---

<sup>30</sup> Wawancara peneliti dengan siswa kelas V MI NU Tarbiyatus Shiblyan, pada tanggal 20 September 2016, pada pukul 11.30 WIB.

<sup>31</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq, S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah MI NU Tarbiyatus Shiblyan, pada tanggal 6 September, pukul 09.00 WIB.

<sup>32</sup> Observasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas V pada tanggal 20 September 2016 pukul 11.15 WIB.

Sebagai solusinya guru dapat memberikan tugas kepada siswa yang kurang paham, sehingga siswa bisa belajar untuk lebih memahami materi. sebelum itu guru harus seoptimal mungkin menyampaikan materi yang dapat memahami siswa, disamping itu bisa melakukan pendekatan pribadi pada saat pelajaran berlangsung melalui cara-cara yang tidak menimbulkan kecemburuan dan mengabaikan kepentingan siswa lain.

Kendala lain yaitu pendekatan pengelolaan kelas yang tidak sesuai dengan kondisi dalam kelas, sangat berpengaruh terhadap jalannya proses belajar mengajar di kelas. Contohnya guru yang menggunakan pendekatan otoriter dalam mengatasi masalahnya dalam kelas cenderung tidak efektif karena siswa merasa tidak nyaman dalam kelas, oleh karena itu guru harus pandai memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi dalam kelas, agar pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.<sup>33</sup>

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan atau suatu pendekatan pengelolaan kelas yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut Berdasarkan wawancara dengan bapak Ali Mas'adi, S. Pd. I selaku guru aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

“Pendekatan yang saya terapkan dalam pembelajaran di dalam kelas adalah pendekatan *eclectic* yaitu kombinasi dari berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, yaitu pendekatan proses kelompok dan pendekatan sosio-emosional. Saya menggunakan pendekatan sosio-emosional yaitu untuk memberi dorongan kepada siswa untuk selalu memusatkan perhatiannya pada pelajaran. Karena secara psikologis, seseorang yang mampu memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapinya, akan mudah masuk kedalam ingatannya. Dan pendekatan proses kelompok untuk menjaga kelas agar tetap produktif.”<sup>34</sup>

Dengan demikian, guru dapat mengkondisikan siswa untuk siap belajar dikelas yaitu kesiapan mental siswa untuk menerima materi yang akan disampaikan oleh guru, dan merangsang siswa agar aktif bertanya di

---

<sup>33</sup> Observasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas V pada tanggal 20 September 2016 pukul 11.15 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas'adi, S. Pd. I, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.



kelas yaitu dengan berbekal kesabaran, harus senantiasa membuat siswa belajar lebih aktif, Guru tidak menuntut kelas harus sepi, tenang dan siswa hanya diam saja mendengarkan penjelasan dari guru, akan tetapi dengan melibatkan seluruh siswa dalam kelas akan jauh lebih efektif untuk menggali potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Guru juga membina dan memelihara kelompok belajarnya agar berjalan secara efektif dan produktif. Tak lupa pula juga guru aqidah akhlak selalu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu semangat dalam belajar.

#### **b. Faktor Pendukung**

Selain faktor penghambat, juga ada faktor yang dapat mendukung dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan *eclectic* pada pembelajaran aqidah akhlak. Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Rozaq, S. Pd. I selaku kepala madrasah di MI NU Tarbiyatus Shibyan adalah :

“Faktor yang dapat mendukung pembelajaran di dalam kelas diantaranya kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran, iklim kelas yang kondusif, kreatifitas guru dalam pembelajaran, membangkitkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar. Penyediaan fasilitas madrasah seperti sarana prasarana yang cukup memadai, buku penunjang bagi siswa, LCD Proyektor, komputer atau laptop, speaker, dan buku pendamping belajar siswa, juga sangat membantu siswa dalam memenuhi sumber belajarnya.”<sup>35</sup>

Senada dengan wawancara peneliti dengan bapak Ali Mas’adi, S. Pd. I selaku guru aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

“Iklim belajar yang kondusif dapat menjadi faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Agar tercipta suasana kelas yang baik tentunya harus didukung oleh berbagai fasilitas belajar dan sarana prasarana yang memadai, pengaturan lingkungan, dan yang paling penting guru sebagai pengelola kelas harus mempunyai penampilan dan sikap yang baik, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru dan antara siswa itu sendiri, dengan mengelola kelas yang baik maka akan tercipta iklim belajar yang

---

<sup>35</sup> Observasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September, pukul 09.00 WIB.



menyenangkan dan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas siswa.”<sup>36</sup>

Suasana kelas dalam kegiatan pembelajaran berlangsung dengan kondusif, hal ini ditunjukkan dengan siswa dapat mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru, tanpa adanya hambatan baik itu dari lingkungan kelas maupun siswa itu sendiri. Dan guru telah dapat mengelola kelasnya dengan baik dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran siswa selalu tertib di dalam kelas.<sup>37</sup>

Penerapan pendekatan dalam pengelolaan kelas juga dapat mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas. Berdasarkan wawancara dengan bapak Ali Mas’adi, S. Pd. I selaku guru aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

“Menerapkan berbagai pendekatan pengelolaan kelas yang sesuai dengan kondisi pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan agar dalam proses belajar mengajar tercipta suasana yang kondusif dan juga untuk menanggulangi suatu masalah dalam kelas. Pendekatan yang saya terapkan pada pembelajaran aqidah akhlak untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa di MI NU Tarbiyatus Shibyan adalah pendekatan *eclectic* yang terdiri dari tiga pendekatan pengelolaan kelas diantaranya pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan proses kelompok dan pendekatan sosio-emosional. Namun yang sering saya gunakan yaitu pendekatan sosio-emosional dan proses kelompok karena kedua pendekatan tersebut memiliki potensi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.”<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dampak yang ditimbulkan dari penerapan pendekatan *eclectic* sangat positif yaitu siswa dapat berkonsentrasi dan fokus dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari aktifnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dengan pendekatan pengelolaan kelas yang digunakan, pada awal pembelajaran guru dapat mengkondisikan siswa untuk berdoa bersama

---

<sup>36</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq, S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September, pukul 09.00 WIB.

<sup>37</sup> Dokumentasi pembelajaran Aqidah Akhlak kelas V di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September 2016.

<sup>38</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas’adi, S. Pd. I, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

dengan tertib, absensi kelas dan menyampaikan materi yang akan dipelajari, dengan standar yang akan dicapai. Dari awal pembelajaran guru sudah mengkondisikan kelas menjadi suasana kelas lebih kondusif. Untuk siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran guru akan memberikan pertanyaan tentang materi yang sudah disampaikan. kemudian guru akan menyuruh siswa tersebut untuk maju kedepan dan menjelaskan materi yang telah disampaikan.”<sup>39</sup>

Penggunaan pendekatan *eclectic* dalam mengelola kelas dapat menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ali Mas’adi, S. Pd. I selaku guru aqidah akhlak sebagai berikut:

“Penerapan pendekatan *eclectic* yang merupakan kombinasi antara pendekatan proses kelompok dan sosio emosional, membuat siswa merasa nyaman dalam kelas, dan tidak saling mengganggu siswa lain untuk konsentrasi dalam belajar, menjadikan siswa aktif merespon apa yang telah diajarkan dikelas dan dapat meningkatkan kepekaan sosial pada diri siswa.”<sup>40</sup>

Dari sudut pandang siswa yang merasakan secara langsung penerapan pendekatan *eclectic* dalam pengelolaan kelas yang dijalankan oleh guru aqidah akhlak dapat dikatakan bahwa dari pernyataan mereka merupakan pencerminan dari penerapan pendekatan *eclectic* yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar pada materi aqidah akhlak. Guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan cepat dan tepat serta mudah dimengerti. Dan mereka memang senantiasa memberikan catatan penting disetiap akhir pelajaran, yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan. ” Hal ini merupakan bentuk penerapan tindakan pengelolaan kelas yang memerlukan penguasaan mengenai pendekatan pengelolaan kelas yaitu *Group Processes Approach*. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok. Oleh karena itu maka asumsi pokoknya adalah pengalaman

---

<sup>39</sup> Observasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September, pukul 09.00 WIB.

<sup>40</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas’adi, S. Pd. I, Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.15 WIB.

belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial, dan tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

Berdasarkan observasi peneliti mengenai Penerapan pendekatan pengelolaan kelas oleh guru yang berakar dari *Socio Emosional Climate Approach*. Berlandaskan psikologi klinis dan konseling, pendekatan pengelolaan kelas ini mengasumsikan bahwa proses pembelajaran yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dan guru juga menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik itu. Diantaranya siswa cenderung lebih merasa akrab dengan guru di bandingkan dengan perasaan takut. Serta mereka berpakaian rapi dikarenakan rasa senang terhadap peraturan yang ada. Dan mayoritas dari mereka tidak merasa bosan ketika diajar. Perasaan akrab, rasa senang maupun kedekatan antara siswa dengan guru. Dan sikap disiplin yang telah mempriadi dalam setiap diri siswa serta merupakan bukti keberhasilan guru dalam menanamkan kedisiplinan pada mereka, terlihat dari, Cara siswa dalam menyampaikan pendapat ketika diskusi kelas sedang berlangsung, yaitu dengan jalan mengacungkan jari terlebih dahulu dan berpendapat setelah ditunjuk oleh guru. Dan disetiap jam pelajaran kosong yang mereka segera mengeluarkan buku materi dan mempelajari materi yang belum dibahas tanpa disuruh.<sup>41</sup>

Pernyataan-pernyataan tersebut, memperlihatkan secara nyata bahwa guru telah berhasil dalam menerapkan pendekatan *eclectic* dalam proses pengelolaan kelas yang merupakan bagian dari proses pembelajaran. Namun secara umum, dapat dikatakan guru telah melaksanakan pendekatan *eclectic* dalam pengelolaan pembelajaran dengan sangat baik.

---

<sup>41</sup> Observasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September, pukul 09.00 WIB.

### C. Pembahasan

#### 1. Implementasi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan *Eclectic* dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran. Beberapa teknik yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas, diantaranya penciptaan kondisi belajar yang optimal, menunjukkan sikap tanggap, memusatkan perhatian, memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas, memberi teguran dan penguatan.<sup>42</sup>

Pada prinsipnya pengelolaan kelas berfungsi untuk bagaimana siswa mau belajar dengan sungguh-sungguh. Dan dominasi yang paling nyata adalah bagaimana penataan kelas itu sesuai dengan harapan warga belajar, ketika penataan itu menyenangkan dan membuat siswa termotivasi untuk belajar maka disinilah penataan itu perlu terus untuk dikembangkan.<sup>43</sup>

Dalam pembelajaran di dalam kelas, pengelolaan kelas harus dilakukan dengan persiapan yang cermat, dalam arti guru harus selalu menjaga iklim pembelajaran yang kondusif dan mengembangkan rutinitas dalam setiap pembelajaran, dengan cara selalu bersikap tenang dan penuh percaya diri, serta mampu untuk mengenali perilaku yang tidak tepat dalam diri siswa, agar dapat menjaga kemungkinan munculnya masalah dalam pembelajaran dikelas.

Pengelolaan kelas diperlukan dalam setiap pembelajaran. karena tingkah laku dan perbuatan siswa yang berubah-ubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, besok belum tentu. Karena itu, kondisi kelas harus selalu dinamis dalam membentuk perilaku perbuatan sikap mental dan emosional siswa.

---

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm. 44-47.

<sup>43</sup> Nurdin Diding dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 237.



Guru harus mampu mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Dengan prinsip yang sesuai tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk siswa.<sup>44</sup> Karakter kelas yang dihasilkan karena adanya proses pengelolaan kelas yang baik akan memiliki tiga ciri, yakni:

1. *Speed*, artinya anak dapat belajar dalam percepatan proses dan progress, sehingga membutuhkan waktu yang relatif singkat.
2. *Simple*, artinya organisasi kelas dan materi menjadi sederhana, mudah dicerna dan situasi kelas kondusif.
3. *Self-Confidence*, artinya anak dapat belajar dengan penuh rasa percaya diri/menganggap dirinya mampu mengikuti pelajaran dan belajar.<sup>45</sup>

Dengan demikian, pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam kelas, apabila guru dalam pembelajaran di kelas dapat mengelola kelasnya dengan baik, maka guru dapat menyampaikan materinya secara optimal tanpa ada gangguan dalam pelaksanaannya. Sehingga pembelajarapun dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, melainkan menggunakan beberapa metode yang bervariasi agar pengajaran tidak monoton dan membosankan. Metode yang biasanya digunakan guru aqidah akhlak dalam pembelajaran yaitu :<sup>46</sup>

a. Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan kepada siswa dilakukan secara lisan. Yang perlu

---

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 172.

<sup>45</sup> Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar : Melalui Konsep Umum dan Konsep Islami*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm. 104.

<sup>46</sup> Observasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September, pukul 09.00 WIB.

diperhatikan hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan. Setiap pertemuan guru selalu menggunakan metode ceramah karena memiliki tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok bahasan.

b. Tanya jawab

Tanya jawab adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau siswa kepada guru atau siswa. siswa dituntut untuk aktif agar mereka tidak tergantung pada keaktifan guru. Metode ini digunakan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan.<sup>47</sup> Tujuannya agar siswa mengerti dan faham tentang pelajaran dan apa yang dibaca dan didengar tentang materi pelajaran. Dengan begitu dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran aqidah akhlak dan seberapa daya tangkap serta kemampuan siswa dapat memahami materi.

c. Metode kerja kelompok merupakan suatu proses interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam satu kelompok. Dalam kelompok tersebut, siswa bisa berbagi informasi dan solusi atas berbagai hal yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang menjadi pengarah sekaligus melaksanakan kegiatan supervisi keefektifan kelompok tersebut.<sup>48</sup>

Penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran berjalan dengan baik, karena selain menggunakan metode guru juga menerapkan pendekatan dalam pengelolaan kelas yaitu pendekatan *eclectic* dalam meningkatkan kepekaan sosial pada pembelajaran aqidah akhlak yang berjalan sangat efektif, hal ini ditunjukkan dengan kegiatan pembelajaran yang kondusif. Pemilihan metode dan pendekatan pembelajarannya sangat baik, siswa

---

<sup>47</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. II, 2013, hlm 194-210.

<sup>48</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Alfabeta. Bandung. 2014. hlm. 85.

sangat antusias dalam belajar. Serta dapat bekerja dengan kelompok belajarnya. Dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan sikap harmonis, saling menghargai dan bebas berpendapat bagi siswa.<sup>49</sup> Jadi dalam pengelolaan kelas selain menerapkan metode pembelajaran guru juga menggunakan pendekatan *eclectic* yang digunakan oleh guru agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien.

Pendekatan yang penulis kaji yaitu pendekatan *eclectic*. sebagai alternative terbaik dalam mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien. Pendekatan ini pada hakekatnya bertujuan untuk mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, dan komunikatif. Penerapan pendekatan *eclectic* pada pembelajaran aqidah akhlak di MI NU Tarbiyatus Shibyan dilakukan dengan menggabungkan pendekatan sosio-emosional dan pendekatan proses kelompok, kedua pendekatan tersebut diterapkan dengan mengkombinasikannya. Menurut bapak Ali Mas'adi, S. Pd. I selaku guru mata pelajaran Aqidah akhlak, bahwa iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan di kelas sangat penting, Dan untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif maka dibutuhkan cara-cara khusus dalam mengelola kelas. Yaitu dengan menerapkan pengelolaan kelas dengan pendekatan *eclectic* dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa pada pembelajaran aqidah akhlak di MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus.<sup>50</sup>

Alasan diterapkan pendekatan *eclectic* pada pengelolaan kelas yaitu untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan nyaman di kelas, meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran, meningkatkan kedisiplinan dan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Martinis Yamin dalam bukunya "Paradigma Baru Pembelajaran" menyatakan bahwa, seyogyanya seorang guru menggunakan pendekatan *eclectic* (*Eclectic Approach*). Seorang guru seharusnya; Menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang

---

<sup>49</sup> Dokumentasi pembelajaran Aqidah Akhlak kelas V di MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September 2016.

<sup>50</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas'adi, S. Pd. I, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016, pukul 09.00 WIB.

potensial, salah satunya pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional dan proses kelompok, serta dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas. Pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional digunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan adalah peningkatan hubungan antar pribadi guru dan siswa serta antar siswa. Pendekatan proses kelompok dianut bila seorang guru ingin kelompoknya melakukan kegiatan secara produktif.<sup>51</sup>

Guru dapat mengkombinasikannya, sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kelas. Dalam hal ini berarti guru menggunakan pendekatan *eclectic*". Pendekatan-pendekatan tersebut adalah ibarat sudut pandang yang berbeda terhadap masalah yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan iklim sosio emosional dan pendekatan proses kelompok, merupakan bagian dari pendekatan *eclectic*. Pendekatan tersebut memberi harapan, baik dari penalarannya maupun berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penelitian-penelitian.

Pendekatan tersebut adalah: *Socio-Emosional-Climate Approach* yang mengasumsikan bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik. *Group Processes Approach* memiliki asumsi pokok bahwa pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial, tugas guru yang utama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesive.<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Ali Mas'adi, S. Pd. I selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak, dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan *eclectic* yaitu mengkombinasikan pendekatan sosio-emosional dan pendekatan proses kelompok, adapun pendekatan-pendekatan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Referensi, Jakarta, 2013, Cet, I, hlm.61-64.

<sup>52</sup> Martinis Yamin, *Ibid*, hlm. 64.



a. Pendekatan sosio-emosional (*Sosio-Emotional Climate Approach*)

Asumsi yang mendasari pendekatan ini adalah bahwa proses belajar mengajar yang baik didasari oleh adanya hubungan interpersonal yang baik antara peserta didik-guru dan atau guru-peserta didik dan guru menduduki posisi penting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik. Dalam hal ini Carl A. Rogers dalam bukunya Muhammad Ali Rohmad yang berjudul “Pengelolaan kelas bekal calon guru berkelas” mengemukakan pentingnya sikap tulus dari guru (*realness, genuiness, congruence*), menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia (*acceptance, prizing, caring, trust*) dan mengerti dari sudut pandangan peserta didik sendiri (*emphatic understanding*).<sup>53</sup>

Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, artinya ada hubungan yang baik yang positif antara guru dengan anak didik. disini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Untuk itu terdapat dua asumsi pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut:<sup>54</sup>

- 1) Iklim sosial dan emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, merupakan kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar yang efektif.
- 2) Iklim sosial dan emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang didasari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Guru harus berusaha mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas*, Kaukaba, Yogyakarta, 2015, hlm 46.

<sup>54</sup> Martinis Yamin, *Op Cit*, hlm. 63

<sup>55</sup> Euis Karwati, dan Donni Juni Priansa, *Op Cit*, hlm. 14.

b. Pendekatan proses kelompok (*Group Process Approach*)

Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa pengalaman belajar berlangsung dalam konteks kelompok sosial dan tugas guru adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif. Pendekatan ini memang perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Hal ini didasari bahwa peserta didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yaitu makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Pendekatan proses kelompok dipandang sebagai langkah yang tepat untuk menggali motivasi belajar siswa. Dan dapat membantu guru dalam mewujudkan kondisi kelas yang efektif dan produktif. Kelebihan dari pendekatan ini adalah dapat memantapkan dan memelihara organisasi kelas yang efektif berupa terciptanya keakraban antar siswa. Pendekatan ini mengajari siswa bertanggung jawab dalam kelompoknya.

Dengan pendekatan proses kelompok diharapkan dapat tumbuh dan berkembang rasa sosial yang tinggi pada diri setiap siswa. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbentuk sikap kesadaran sosial atau kepekaan sosial di kelas. Siswa yang dibiasakan hidup bersama dan bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan.

Pendekatan proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar. Dasar dari pendekatan ini : psikologi sosial dan dinamika kelompok yang menengahkan dua asumsi yaitu : Pengalaman belajar di sekolah bagi siswa berlangsung dalam konteks sosial, tugas guru terutama memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Martinis Yamin, *Op Cit*, hlm. 63.

c. Pendekatan *eclectic* (*Electic Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengkombinasikan dan atau kedua pendekatan tersebut. Pendekatan *eclectic* disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dan penggunaannya untuk pengelolaan kelas di sini adalah suatu set (rumpun) kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.<sup>57</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dijelaskan secara singkat bahwa terdapat dua pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Dan kedua pendekatan tersebut, tercover dalam pendekatan *eclectic*. Dengan diterapkannya pendekatan *eclectic* dalam proses pembelajaran, dapat membantu guru dalam mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien.

Pendekatan *eclectic* adalah pendekatan yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran aqidah akhlak, Adapun pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional dipergunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan adalah peningkatan hubungan antar pribadi guru dan siswa dan antar siswa, sedangkan pendekatan proses kelompok dianut apabila seorang guru ingin kelompoknya melakukan kegiatan secara

---

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm 181-184.

produktif.<sup>58</sup> Siswa juga memiliki kesadaran atau kepekaan sosial yang tinggi baik dalam pembelajaran maupun dengan temannya. Kepekaan sosial (*Social Awareness*) adalah sebuah kehendak untuk bisa memahami dan peka akan kebutuhan serta hak orang lain, atau kemampuan individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui atau konteks situasi sosial.<sup>59</sup> Dengan menggunakan berbagai pendekatan pengelolaan kelas diharapkan siswa memiliki sikap kepekaan sosial baik secara individu maupun kelompok belajar di dalam kelas.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan *Eclectic* dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tarbiyatus Shibyan Kudus**

### **a. Faktor penghambat**

Berdasarkan teori implementasi pengelolaan kelas menurut Winzer dalam bukunya Martinis Yamin “Paradigma Pembelajaran Baru” menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah cara-cara yang ditempuh pembelajar dalam menciptakan lingkungan kelas agar tidak terjadi kekacauan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan akademis dan sosial.<sup>60</sup> Secara umum faktor kondisi organisasional yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua

- 1) Faktor internal peserta didik

Berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian peserta didik dengan ciri-ciri khasnya masing-masing, menyebabkan peserta didik berbeda dari peserta didik lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

---

<sup>58</sup> Muhammad Ali Rohmad, *Op Cit*, hlm 117-118.

<sup>59</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 159.

<sup>60</sup> Martinis Yamin, *Op Cit*, hlm. 41.



## 2) Faktor eksternal peserta didik

Berkaitan dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik, dan sebagainya. Masalah jumlah peserta didik dikelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik dikelas, akan cenderung lebih mudah munculnya konflik yang menyebabkan ketidaknyamanan, begitupun sebaliknya.<sup>61</sup>

Hambatan lain diantaranya kurang kondusifnya kelas selama proses belajar mengajar, dikarenakan usia siswa yang masih labil mengakibatkan siswa lebih senang bermain daripada mendengarkan atau memperhatikan pelajaran, ada pula siswa yang mengganggu kegiatan pembelajaran dengan berbagai tingkah lakunya. Selain itu, adanya siswa yang heterogen maksudnya siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam satu kelas. Sehingga menyulitkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut guru menggunakan pendekatan proses kelompok. Dimana setiap kelompok diskusi dipimpin oleh salah satu teman yang berprestasi selain dapat penjelasan siswa dapat mencapai nilai yang ditargetkan.<sup>62</sup>

Minat belajar yang rendah. Hal tersebut diungkapkan beberapa siswa kelas V bahwa merasa bosan dan jenuh, mengganggu keaktifan temannya, kurang bersemangat ketika mengikuti pelajaran aqidah akhlak dengan alasan mengantuk saat KBM.<sup>63</sup> Untuk mengatasinya perlu melakukan beberapa pendekatan agar hubungan sosio-emosional antara guru dengan siswa tetap terjaga. Menurut Martinis Yamin, proses belajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru, siswa dan antar siswa, dan guru menduduki iklim sosio-emosional yang baik itu.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Eius Karwati dan Donni Juni Priansa, *Op Cit*, hlm. 31-32

<sup>62</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas'adi, S. Pd. I, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>63</sup> Wawancara peneliti dengan siswa kelas V MI NU Tarbiyatus Shibyan, pada tanggal 20 September 2016, pada pukul 11.30 WIB.

<sup>64</sup> Martinis Yamin, *Op Cit*, hlm. 63.

Adapun faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua yaitu, faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa.<sup>65</sup>

- 1) Faktor internal siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek yakni :
  - a) Aspek fisiologis; Keadaan fisik seseorang menentukan kapasitas dalam menerima pelajaran. Dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
  - b) Aspek psikologis; Faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensi adalah intelegensi siswa atau tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa dan minat serta motivasi siswa.
- 2) Faktor eksternal siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, yaitu
  - a) Lingkungan sosial adalah sekolah seperti guru, staf, administrasi dan teman sekolah, dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Suasana lingkungan belajar haruslah kondusif sehingga mendukung berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif.<sup>66</sup>
  - b) Lingkungan non sosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat keluarga siswa tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.
  - c) Guru memfasilitasi pembentukan kelompok belajar secara sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan pilihan terbaik untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
  - d) Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas.
  - e) Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang terhadap hasil belajar yang maksimal.<sup>67</sup>

Sesuai pendapat Ahmad Rohani masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori adalah sebagai berikut :

---

<sup>65</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.146-155.

<sup>66</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 90.

<sup>67</sup> Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan Dar teori Menuju Implementasi*, PT. Raja Grafindo persada, Jakarta, 2015, hlm. 241

### 1) Masalah individu

Masalah individu digolongkan menjadi beberapa bagian. Sesuai dengan pendapat Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel dalam bukunya Ahmad Rohani yang berjudul pengelolaan pengajaran. Masalah individu dikelompokkan menjadi empat yaitu tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain, tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, dan tingkah laku sebagai perwujudan ketidakmampuan.

Masalah pengelolaan kelas merupakan hambatan guru maupun siswa dalam menciptakan suasana proses belajar dan mengajar yang kondusif. Jika dalam proses belajar dan mengajar antara guru dan siswa terdapat hambatan, maka pembelajaran tidak berjalan dengan kondusif. Jika masalah bersumber pada siswa, maka guru akan merasa terganggu dengan ulah siswa tersebut, Perasaan terganggu pada siswa atau guru akan menyebabkan pembelajaran yang dilakukan tidak nyaman, hasil pembelajaran tidak dapat maksimal.<sup>68</sup>

Adanya masalah kelompok yang masih kurang optimal dalam belajar. Untuk mengatasinya guru harus mengontrol masing-masing kelompok dengan cara mendatangi setiap kelompok dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru juga memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa yang masih pasif dalam berdiskusi dengan kelompoknya. Langkah yang dilakukan guru yaitu dengan cara membuat kelompok belajar yang heterogen baik dari segi akademik maupun karakteristik siswa. Jadi, siswa yang biasanya ramai dijadikan dalam satu kelompok. Sebaliknya, siswa yang cenderung pasif dan pendiam dikelompokkan dengan siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Tindakan ini sesuai dengan pendekatan proses kelompok yang berangkat dari psikologi sosial dan dinamika kelompok, dengan anggapan bahwa proses belajar mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks

---

<sup>68</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, 2004, hlm 125.

kelompok. Melalui pendekatan proses kelompok ini, pengalaman belajar siswa didapat dari kegiatan kelompok di mana dalam kelompok terdapat norma-norma yang harus diikuti oleh anggotanya, terdapat tujuan yang ingin dicapai, adanya hubungan timbal balik antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan, serta memelihara kelompok yang produktif.<sup>69</sup>

- 2) Adapun masalah-masalah kelompok yang muncul dalam kelas
  - a) Kelas kurang kohesif yang disebutkan alasan jenis kelamin, suku, tingkatan sosial ekonomi dan sebagainya
  - b) Penyimpangan dari norma-norma tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya
  - c) Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya
  - d) Kelompok cenderung mudah dialihkan pelajarannya dari pelajaran yang sedang berlangsung, semangat kerja rendah, kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, seperti gangguan jadwal guru terpaksa diganti oleh guru lain.<sup>70</sup>

Faktor lain yang menjadi hambatan dalam pengelolaan kelas adalah faktor siswa. Siswa dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

Siswa harus sadar bahwa kalau mereka mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota satu manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan pembelajaran. Kekurang sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas dan sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas'adi, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016 pukul 09.00 WIB.

<sup>70</sup> Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 167-168.

<sup>71</sup> Martinis Yamin, *Op Cit*, hlm. 67.



Penggunaan pendekatan pengelolaan kelas yang tidak sesuai juga dapat menyebabkan kondisi kelas menjadi tidak kondusif, dalam pelaksanaannya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, masalah terkadang muncul. Baik masalah individu pada siswa atau ketika siswa sedang berkelompok. Iklim pembelajaran menjadi tidak kondusif, terkadang ada yang kurang bersemangat, dan ada yang mengganggu temannya. Oleh sebab itu pendekatan yang dilakukan guru berfungsi untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

#### **b. Faktor pendukung**

Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif.<sup>72</sup> Untuk menciptakan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien maka diperlukan iklim belajar yang kondusif. Adapun faktor pendukung lainnya dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan *eclectic* pada pembelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut :

**Pertama** : Kondisi kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Dan juga dapat mempengaruhi tingkat kefokusian siswa dalam menerima sebuah materi. Siswa menjadi lebih fokus mendengarkan penjelasan dari guru. Guru juga harus melakukan pendekatan dengan siswa, untuk menjaga agar suasana tidak mudah bosan dan menyenangkan, memberi semangat untuk menumbuhkan sikap keagamaan dan memberikan sesuatu yang baru yang mampu membawa hasil yang bermanfaat.<sup>73</sup>

Lingkungan kondusif yang dikembangkan diarahkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran memerlukan tindakan yang efektif dan efisien agar kenyamanan dalam proses pembelajaran benar-benar bisa diarahkan oleh peserta didik. karena ketika peserta didik merasakan kenyamanan diharapkan dapat

---

<sup>72</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Ibid, hlm. 144.

<sup>73</sup> Wawancara peneliti dengan Ali Mas'adi S. Pd. I, Guru Aqidah Akhlak, pada tanggal 20 September 2016 pukul 09.00 WIB.

tercapai tujuan pembelajaran tersebut. Iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan dikelas begitu penting, dan siswa dapat menumbuhkan motif berprestasi dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>74</sup>

Suara guru dalam menyampaikan pelajaran juga turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar peserta didik akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh kedengarannya rileks cenderung akan mendorong peserta didik untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan peserta didik.<sup>75</sup>

**Kedua :** Mengkondisikan siswa untuk siap belajar di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa. siswa yang belum siap belajar, cenderung akan berperilaku tidak kondusif, sehingga akan mengganggu proses belajar secara keseluruhan. Oleh karena kesiapan merupakan proses belajar mengajar harus benar-benar memperhatikan kesiapan siswa untuk belajar secara mental. Seorang guru selalu mengkondisikan siswa untuk siap belajar dikelas, hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar bisa maksimal. Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi.<sup>76</sup>

**Ketiga :** Pemberian stimulus supaya aktif dikelas. Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi atau dorongan. Dengan memberikan motivasi kepada siswa dapat memberi dorongan apabila siswa tidak bisa memotivasi dirinya sendiri. Suatu aktifitas belajar sangat lekat dengan motivasi. Guru juga memberikan stimulus kepada siswa dengan sebuah pemberian reward

---

<sup>74</sup> Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Op Cit*, hlm. 239.

<sup>75</sup> Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, *Op Cit*, hlm. 30.

<sup>76</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq, S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah MI NU Tarbiyatus Shiblyan, pada tanggal 20 September, pukul 09.00 WIB.

kepada siswa supaya aktif bertanya dikelas. Dan Sarana prasarana yang memadai akan mendukung terselenggaranya proses pembelajaran. Tersedianya sarana prasarana yang memadai sangat berpengaruh terhadap hasil dari proses belajar mengajar sehingga implementasi pengelolaan kelas dengan pendekatan *eclectic* dalam meningkatkan kepekaan sosial pada pembelajaran aqidah akhlak dapat terlaksana sesuai yang diharapkan.<sup>77</sup>

**Keempat :** Penerapan pendekatan pengelolaan kelas yang sesuai dengan kondisi dalam kelas akan menghasilkan proses pembelajaran yang kondusif, dari sini dapat dilihat bahwa hasil pembelajaran tergantung dari bagaimana seorang guru menerapkan berbagai pendekatan pengelolaan kelas yang dapat membantu mengatasi masalah yang muncul di dalam kelas. Guru menggunakan berbagai pendekatan pada saat guru ingin membina tingkah laku yang dikehendaki, yaitu tingkah laku yang positif digunakan pendekatan perubahan tingkah laku, yakni dengan cara memberikan penguatan (*Reinforcement*) yang bersifat positif, sedangkan untuk menghilangkan atau menghentikan tingkah laku yang tidak diinginkan digunakan peringatan, jika tidak memadai digunakan sanksi sesuai kaidah-kaidah pendidikan.<sup>78</sup>

Dengan menerapkan pendekatan ini dalam proses pembelajaran, maka akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan. Sebab pendekatan ini, menuntut guru untuk lebih pro-aktif dalam mengenal karakteristik siswa. Sehingga dengan lebih mengetahui karakter siswa, seorang guru akan lebih mudah dalam memilih dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam kelas setiap individunya memiliki karakter yang beragam.

Pendekatan sosio-emosional ini didasarkan kepada terjalinnya hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Selain itu, hubungan suasana kelas juga akan lebih kondusif dan hubungan siswa dengan

---

<sup>77</sup> Wawancara peneliti dengan Abdul Rozaq, S. Pd. I, selaku Kepala Madrasah MI NU Tarbiyatus Shiblyan, pada tanggal 20 September, pukul 09.00 WIB.

<sup>78</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2000, hlm. 89

siswa dapat terjalin dengan baik. Namun, untuk dapat mewujudkan hal ini, guru terlebih dulu harus mampu membangun komunikasi dan interaksi secara positif dengan para siswa. guru merupakan kunci pengembangan hubungan, baik antara dirinya dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antarpribadi yang akrab di dalam kelas. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya untuk saling memahami, menghargai, dan saling bekerja sama antar siswa. Syarat untuk dapat mewujudkan prinsip ini adalah adanya kemampuan bersikap pengertian, mengayomi, serta melindungi siswa-siswanya.<sup>79</sup>

Dalam kelas siswa banyak yang ikut aktif mengikuti pembelajaran, bahkan ada yang mengajukan diri untuk maju ke depan kelas. Ketika diskusi dan presentasi ada beberapa siswa yang banyak siswa yang aktif dalam kelompoknya sehingga merangsang siswa lain untuk ikut aktif diskusi. Adanya kerjasama antara guru dengan siswa, ini terlihat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung terjadi timbal balik antara guru dengan siswa, artinya di saat siswa bertanya guru memberikan jawaban, begitu sebaliknya saat guru memberi pertanyaan siswa menjawabnya, begitu juga saat presentasi di saat siswa bertanya siswa lain yang menjadi presentator menjawabnya.

Pendekatan kerja kelompok ini membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok-kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif. Di samping itu, pendekatan ini juga mengharuskan guru untuk mampu menjaga kondisi hubungan antar kelompok agar dapat selalu berjalan dengan baik.

Hal yang sering dilakukan untuk menerapkan pendekatan ini adalah dengan memberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok. Di satu sisi, pendekatan ini memang dapat membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk berdiskusi dan

---

<sup>79</sup> Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, *Op Cit*, hlm. 15.



berinteraksi. Namun, jika guru tidak cermat dalam membentuk kelompok-kelompok tersebut, maka tidak menutup kemungkinan justru akan timbul masalah-masalah baru, seperti persaingan tidak sehat, ketidakcocokan, dan lain sebagainya. Itulah sebabnya mengapa pendekatan ini memerlukan pengawasan.<sup>80</sup>

Jadi setiap guru harus benar-benar memahami pola-pola pendekatan yang digunakan-nya dalam Proses Pembelajaran sebagai alternatif terbaik yang mereka pilih. Untuk maksud itu seorang guru diharuskan menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dalam hal ini penciptaan iklim sosio-emosional dan proses kelompok merupakan pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan masalah pengelolaan kelas. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat dijelaskan secara singkat bahwa terdapat pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Dan pendekatan tersebut, tercover dalam pendekatan *eclectic*. Sehingga dengan diterapkannya pendekatan *eclectic* dalam proses pembelajaran, membantu guru mencapai tujuan belajar yang efektif.

Pendekatan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan atau maksud yang dicapai oleh guru. Sistem pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di sekolah dapat mewujudkan situasi dan kondisi belajar mengajar yang kondusif, yaitu suatu situasi yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang, nyaman dan aman. Dengan situasi seperti ini siswa dapat belajar dengan lebih baik, demikian juga guru bisa melaksanakan tugas utama di kelas, yang mengajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>81</sup> Dengan demikian, penggabungan pendekatan sosio-emosional dan proses kelompok sangat efektif digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam mengelola kelas. Perpaduan dari hasil berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas yang disebut dengan pendekatan *eclectic*.

---

<sup>80</sup> Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, DIVA Press. Jogjakarta, 2011, hlm. 54-55.

<sup>81</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2000, hlm. 90